

**PERUBAHAN PERILAKU SANTRI
(STUDI KASUS ALUMNI PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH DI DESA LANGKAP KECAMATAN BESUKI
KABUPATEN SITUBONDO)**

Oleh:

Happy Susanto*, Muhammad Muzakki

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Email: Happybanget234@gmail.com

Abstract

Basically the students have been educated and guided by the cottage salafiyah with different habituation, that is by carrying out routine positive activities such as habituation discipline conducting worship obligatory, habituation implement devotions sunnah, habituation noble against teachers, parents and peers as well as away shameful and unjust deeds. But when they returned to their own villages phenomenon graduates of behavioral changes in santri who are not in accordance with the rules of Islam taught by the cottage salafiyah. From this study we can conclude that Behavioral Changes Santri In Langkap Village District of Besuki Situbondo, as follows: (1) To instill the Islamic values to santri with sunnah worship, familiarize the santri disciplined in carrying out the obligatory worship, equip the santri with skills so that they are confident as to preach to the people, to familiarize the santri have a certain good for teachers, parents and friends. (2) The model of behavior change salafiyah alumni of the boarding school, namely; leaving habituation worship sunnah, dereliction of worship obligatory, not ashamed of female graduates open her nakedness, deeds are shameful and unjust. (3) Factors that cause changes of behavior salafiyah graduates of the boarding school, namely; there is a sense, not sincerely take part in boarding school finally when returning home feel free to do anything, the environment of graduates santri was minimum in practice the teachings of Islam so that affects personality, economic pressure, lack of guidance and supervision of parents so that they are free to do anything, graduates age santri who are still teenagers so easily influenced by the environment, in short a vulnerable time in boarding school have an impact on self unsound science graduates santri.

Keywords: Behavior Change, Students, Graduates Boarding School of Salafiyah.

Pendahuluan

Santri merupakan anak usia remaja yang memilih atau dipilhkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara terpaksa ataupun suka rela. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini tergolong cukup panjang yang ditandai dengan adanya pubertas yaitu munculnya perubahan-perubahan fisiologis tertentu yang dapat menjadi awal bagi kemampuan seseorang untuk dapat bereproduksi. Menetapkan batasan usia bagi remaja sedikit sulit, karena sebutan remaja sendiri merupakan konstruksi sosial yang berbeda-beda tergantung pada lingkungan sosial dan budaya dimana remaja tinggal. Papalia, Old dan Feldman menggolongkan remaja dari usia 11 tahun hingga awal usia 20 tahun. Stanley Hall memandang masa remaja lebih panjang lagi yaitu berkisar antara usia 12-22 tahun atau 25 tahun.

Salah satu tugas penting yang harus dipenuhi oleh remaja untuk dapat berhasil menjalani tahapan perkembangan adalah memperoleh sejumlah norma sebagai pedoman dalam bertindak dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan untuk menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain. Norma ini pula yang membantu membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmonisasi dengan nilai-nilai pribadi yang lain.¹

¹ Lisy Chairani & M.A. Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hal. 33-35

Pesantren yang ada di Indonesia secara umum dikelompokkan menjadi dua, salah satunya yaitu pesantren salafi yang merupakan tempat santri menuntut ilmu. Dalam konteks pesantren salafi, orientasi utamanya adalah memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau *tafaqquh fi al-din* kepada para santri. Oleh karena itu, model penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren semacam ini lebih diarahkan untuk melakukan kaderisasi ahli ilmu agama Islam yang diharapkan memiliki kemampuan untuk mentransmisikan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Akan tetapi, keadaan pesantren seperti ini dianggap terlalu berorientasi sempit sehingga tidak responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus bergerak maju. Dengan begitu, banyak dari pesantren salafi ini yang secara bertahap memberi respons terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam kaitan ini, Husni Rahim menulis bahwa pesantren pada akhirnya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Hal ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah di samping pendidikan madrasah.²

Terkait dengan dunia pondok pesantren, desa Langkap merupakan salah satu perkampungan dari daerah kabupaten Situbondo yang terkenal dengan ikon ‘kota santri’ yang terletak di kecamatan Besuki kabupaten Situbondo provinsi Jawa Timur. Desa ini dihuni oleh penduduk sebanyak 937 kepala keluarga dan mayoritas bermata pencaharian buruh pertanian yang berpenghasilan menengah ke

² Mujiono Darmopoli. *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). hal. 65 - 66.

bawah, namun meskipun berpenghasilan rendah masyarakat desa Langkap adalah masyarakat yang kental dengan budaya ke-Islamannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk menjaga dan melestarikan budaya ke-Islamannya, masyarakat desa Langkap lebih memilih anaknya untuk dididik dalam pondok pesantren dari pada lembaga sekolah di lingkungan sekitar sebagai prioritas utama meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dan kebiasaan ini berlangsung sejak beberapa puluh tahun lamanya namun masih membudaya di kalangan masyarakat desa Langkap hingga saat ini. Maka, jika disurvei hampir mayoritas masyarakat desa Langkap pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren. Banyak sekali pondok pesantren salafiyah yang menjadi pilihan masyarakat desa Langkap agar anaknya dididik dengan baik, tiga di antaranya yaitu pesantren Nurut Taqwa, pesantren Miftahul Ulum, dan pesantren Raudlatul Ulum.

Lulusan atau alumni pondok pesantren yang notabene diberikan pendidikan Islam secara bertahun-tahun dalam lingkungan pondok pesantren ternyata belum menjamin berubahnya perilaku yang buruk menjadi lebih baik, terbukti dari pengamatan penulis yang menyaksikan dari beberapa perilaku yang tidak mencerminkan seorang alumni pondok pesantren seperti tidak memakai jilbab dalam kehidupan sehari-harinya, meminum alkohol dan sejenisnya, memakai narkoba, tidak segan mencuri barang yang bukan miliknya, lebih mengedepankan ego pribadi dari pada kepentingan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, bahkan meninggalkan ibadah shalat dan puasa menjadi pemandangan yang biasa bagi mereka. Namun ada juga

sebagian alumni santri yang masih tetap mempertahankan beberapa pembiasaan Islami pondok pesantren saat kembali ke rumahnya, meskipun intensitasnya tidak seperti saat masih berada di pondok pesantren.

Fenomena di atas tidak sesuai dengan gambaran pendidikan pondok pesantren menurut Prof. A. Mukti Ali yang menyatakan bahwa ciri-ciri pendidikan dalam pondok pesantren yaitu; adanya hubungan yang akrab antara kyai-kyai itu memperlihatkan sekali santrinya, tunduknya santri kepada kyai, hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren, semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pondok pesantren, jiwa tolong-menolong dan persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu, pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu, berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren, dan kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.³

Pribadi alumni pondok pesantren telah dibentuk sedemikian rupa dengan sistem pendidikan pondok pesantren, namun ada fenomena terjadinya perubahan perilaku pada diri alumni yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter di pondok pesantren saat kembali ke domisili (lingkungan) mereka masing-masing khususnya di desa Langkap. Menurut pengamatan penulis bahwa permasalahan ini akan

³M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV. Prasasti, 2003). hal. 34

terus-menerus terjadi hingga batas waktu yang cukup panjang bahkan akan lebih parah jika diabaikan begitu saja tanpa ada upaya penyelesaian secara signifikan dan kontinyu. Oleh karena itu, penulis berinisiatif hendak meneliti permasalahan ini secara tuntas sehingga mudah-mudahan akan ditemukan faktor penyebab berubahnya perilaku santri alumni pondok pesantren salafiyah ke arah perbuatan yang kurang baik.

Perubahan Perilaku Santri

1. Definisi Perubahan Perilaku Santri

Perubahan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti (1) hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran: rupanya ~ cuaca masih sulit diperhitungkan; (2) perbaikan aktiva tetap yg tidak menambah jumlah jasanya.⁴ Sedangkan perilaku menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo dalam buku A. Wawan dan Dewi M, adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung dari maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.

Kata santri mempunyai arti orang yang mendalami Agama Islam, orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh. Kata santri terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong),

⁴<http://kamusbahasaindonesia.org/perubahan/miripKamusBahasaIndonesia.org> (diakses pada tanggal 4 Januari 2016)

sehingga kata santri dapat berarti manusia baik-baik yang suka menolong. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri diadopsi dari bahasa India yaitu *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, oleh karena itu kata santri dilihat dari sudut pandang Agama Islam berarti orang-orang yang pandai dalam pengetahuan Agama Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berarti orang-orang yang belajar memperdalam pengetahuan agama Islam.

Jadi santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan pondok pesantren.⁵ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geerts kebanyakan santri berumur antara dua belas sampai dua puluh lima tahun, namun ia juga pernah menjumpai beberapa yang berumur enam tahun dan tiga puluh lima tahun. Karena menjadi santri bukan merupakan penghidupan, maka kecuali kiai, jarang sekali terdapat orang berumur setengah baya atau orang tua di pondok.⁶

⁵ Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe'i Dalam bidang pendidikan Islam"*. (Jakarta: Penamadani, 2005). hal. 34 - 39

⁶ Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005). hal. 243

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku santri adalah berubahnya atau beralihnya kegiatan para santri alumni pondok pesantren salafiyah yang masih berusia 18-20 tahun (remaja) baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung. Sedangkan perubahan yang dimaksud yaitu menuju perubahan ke arah negatif.

2. Dinamika Perubahan Perilaku Santri

a. Santri Sebagai Remaja

Santri yang dimaksud penulis yaitu remaja akhir lulusan pondok pesantren salafiyah yang berusia antara 18 tahun hingga 22 tahun. Istilah “Remaja” berasal dari bahasa latin “Adolescere” yang berarti remaja. Kamus Sosiologi remaja adalah masa muda suatu tahap dalam manusia yang biasanya di mulai pada masa puber sampai masa dewasa. Menurut Hurlock mendefinisikan remaja menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum.⁷

Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*.

⁷ Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial “Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe’i Dalam bidang pendidikan Islam ”*. (Jakarta: Penamadani, 2005). hal. 34

Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.⁸ Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Menurut Jones & Hartmann selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.⁹

Menurut John Hill terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu:

- 1) Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial. Ketiga perubahan tersebut bersifat universal.
- 2) Konteks dari remaja

Perubahan yang fundamental pada remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja dibentuk dari lingkungan.

⁸Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). hal. 29- 31

⁹Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005). hal. 211

- 3) Perkembangan psikososial, terdapat lima kasus dari psikososial yaitu: *identity*, *autonomy*, *intimacy*, *sexuality*, dan *achievement*.

b. Santri Sebagai Pribadi yang Melakukan Regulasi Diri

Bagi Bandura walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perubahan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. *Pertama*, Bandura berpendapat bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri; sehingga mereka bukan semata-mata bidak yang menjadi objek pengaruh lingkungan. Sifat kausal bukan dimiliki sendirian oleh lingkungan, karena orang dan lingkungan saling mempengaruhi. *Kedua*, Bandura menyatakan banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan yang lain. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial dimana tingkah laku itu diperoleh dan dipelihara. Teori belajar sosial (*Social learning theory*) dari Bandura, didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*), tanpa penguatan (*beyond reinforcement*), dan pengaturan diri/berfikir (*self regulation/cognition*).¹⁰

Dalam menganalisis perilaku seseorang, secara umum terdapat tiga faktor yang harus dipertimbangkan: manusia, perilakunya, dan latar lingkungan dimana manusia berperilaku.

¹⁰Alwisol. *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009). hal. 283

Bandura berpendapat atribut kepribadian dan lingkungan mempunyai andil yang sama dalam membentuk perilaku seseorang. Ia berpendapat bahwa kausalitas bersifat dua arah. Secara lebih formal, kausalitas bersifat resiprokal. Masing-masing ketiga faktor ini harus dipertimbangkan-perilaku, karakteristik kepribadian, dan lingkungan merupakan penyebab satu sama lain. Faktor-faktor ini merupakan penentu yang resiprokal. Prinsip Bandura mengenai penentu resiprokal kemudian menekankan bahwa kepribadian, perilaku, dan lingkungan harus dipahami sebagai suatu sistem kekuatan yang secara mutual saling mempengaruhi sepanjang waktu. Manusia dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan, tetapi mereka juga memilih bagaimana cara berperilaku. Manusia responsif terhadap situasi dan secara aktif membentuk dan mempengaruhi sesuatu. Manusia memilih situasi sekaligus dibentuk oleh situasi; kapasitas untuk memilih tipe situasi yang akan dihadapi dipandang oleh ahli kognitif sosial sebagai suatu elemen kritis dari kapasitas seseorang sebagai agen aktif yang mempengaruhi keseluruhan proses perkembangan mereka.¹¹

Ciri-ciri remaja yang mampu melakukan regulasi diri dengan baik adalah mampu merumuskan tujuan-tujuan untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi mereka. Mereka sadar untuk membentuk emosi dan mempunyai strategi-strategi untuk mengatur emosi mereka. Memonitor

¹¹Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Personality: Theory and Research)*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). hal. 242 – 243

kemajuan mereka ke arah sebuah tujuan secara periodik. Meninjau/memperbaiki strategi-strategi yang mereka gunakan berdasarkan pada kemajuan-kemajuan yang mereka buat. Mengevaluasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dan membuat adaptasi-adaptasi yang dibutuhkan. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Pentingnya agama bagi remaja sebagai kontrol perilaku dan membentuk suatu pribadi yang mampu menjelaskan tentang keberadaannya di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama juga dapat memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.¹²

c. Santri sebagai Pribadi yang melakukan Efikasi diri

Bagaimana orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil.

- 1) Efikasi diri atau efikasi ekspektasi (*self efficacy-expectation*) adalah persepsi diri sendiri mengenai keyakinan

¹²Lisya Chairani & M.A Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an; Peranan Regulasi Diri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hal. 35 - 36

bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

- 2) Ekspektasi hasil (*outcome expectations*): perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (*cita-cita*), karena *cita-cita* menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Seorang dokter ahli bedah, pasti mempunyai ekspektasi efikasi yang tinggi, bahwa dirinya mampu melaksanakan operasi tumor dengan standar profesional. Namun ekspektasi hasilnya bisa rendah, karena hasil operasi itu sangat tergantung kepada daya tahan jantung pasien, kemurnian obat antibiotik, sterilitas dan infeksi, dan sebagainya. Efikasi diri atau keyakinan kebisaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber yakni pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarius experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/psychological states*).¹³

¹³Alwisol. *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009). hal. 287 – 288

d. Santri Sebagai Pribadi yang Berinteraksi dengan Lingkungannya

Santri sebagai bagian dari elemen masyarakat (lingkungan) memiliki kepribadian yang khas dengan latar belakang pendidikan pondok pesantrennya tidak lepas dari berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini teori ekologi Urie Brofenbrener menyatakan bahwa, lingkungan individu tumbuh dan berkembang dapat mempengaruhi perilaku.¹⁴ Teori ini juga menganalisis konteks sosial perkembangan dari lima sistem lingkungan:

- 1) Mikrosistem, merupakan tempat individu hidup, seperti keluarga, dunia teman sebaya, sekolah, pekerjaan dan seterusnya.
- 2) Mesosistem, yang terdiri atas hubungan antara berbagai mikrosistem, seperti hubungan antara proses keluarga dengan hubungan teman sebaya.
- 3) Ekosistem, yang terdiri dari atas pengaruh dari latar atau tempat lain yang tidak dialami individu secara langsung, seperti pengalaman orang tua dapat mempengaruhi pengasuhan kepada anaknya di rumah.
- 4) Makrosistem atau budaya yang ada di lingkungan individu, seperti bangsa atau suku.

¹⁴J. W. Santrock. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007). hal. 153

- 5) Kronosistem atau lingkungan sosio historis, seperti peningkatan orang tua yang bercerai, keluarga dengan kondisi kemiskinan.

Teori ekologi di atas menjelaskan bahwa perkembangan keluarga tidak terjadi di ruang hampa sosial. Pengaruh sosiokultural dan historis mempengaruhi proses keluarga, selanjutnya keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini juga, alumni santri sebagai bagian dari keluarga dan lingkungannya bahwa proses interaksi yang terjadi antara mereka akan mempengaruhi perkembangan perilakunya meskipun ia berlatar belakang pendidikan pondok pesantren.

e. Santri Sebagai Pribadi yang Melakukan Penyesuaian Diri

Menurut Allport kepribadian manusia adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-cara yang khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Pribadi manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan (suatu individu saja) tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya. Justru kepribadian itu menjadi kepribadian apabila keseluruhan sistem psiko-fisiknya-termasuk bakat kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan dirinya dengan khas dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Menyesuaikan diri secara luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang

autoplastis (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri yang *aloplastis* (alo = yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang “pasif”, dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang “aktif”, dimana kita pengaruhi lingkungan.¹⁵ Penyesuaian diri diartikan sebagai proses individu menuju keseimbangan antara keinginan-keinginan diri, stimulus-stimulus yang ada dan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan. Untuk mencapai keseimbangan tersebut ada faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain:

- 1) Kondisi dan konstitusi fisik
- 2) Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan
- 3) Determinan psikologis
- 4) Kondisi lingkungan sekitar
- 5) Faktor adat istiadat, norma-norma sosial, religi dan kebudayaan.¹⁶

Penyesuaian diri menuntut kemampuan remaja untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Penyesuaian diri akan menjadi salah satu bekal penting dalam membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental individu. Banyak remaja yang tidak dapat mencapai

¹⁵Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010). hal. 58
- 60

¹⁶Dyah Aji Jaya Hidayat, “Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Tradisional dan Modern”, *Jurnal Talenta Psikologi*-Vol. 1 No. 2-Agustus 2012

kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat pada umumnya. Sehingga cenderung menjadi remaja yang rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta merasa malu jika berada di antara orang lain atau situasi yang terasa asing baginya.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dinamika perubahan perilaku santri meliputi perubahan perilaku santri sebagai remaja, santri sebagai pribadi yang melakukan regulasi diri, santri sebagai pribadi yang melakukan efikasi diri, santri yang berinteraksi dan melakukan penyesuaian diri di lingkungannya.

Pondok Pesantren Salafiyah

1. Definisi Pondok Pesantren Salafiyah

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja

¹⁷Fani Kumalasari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan”, Jurnal Psikologi Pitutur-Vol. 1 No. 1-Juni 2012

menjelaskan bahwa pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.¹⁸ Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi pondok, pesantren dan salafiyah di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren salafiyah adalah tempat tinggal berupa asrama bagi

¹⁸ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Kode 2, November 2011

¹⁹ M. Badri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: Prasasti, 2003) hal. 14

seorang santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam kepada seorang kiai dan beberapa ustadz di suatu daerah menggunakan metode pengajaran bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

2. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan kepribadian menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multi dimensional. Kiai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama. Anggapan ini juga yang melekat pada masyarakat sebab pelajaran-pelajaran yang disajikan hampir seluruhnya pelajaran agama, bahkan masih ada pesantren tertentu yang menangkal masuknya pelajaran umum. Di samping itu, ulama' yang menjadi panutan masyarakat bisa

dikatakan seluruhnya lulusan pesantren. Memang alumni pesantren kendati tidak seluruhnya memiliki kecondongan meniru kiainya dengan membuka pesantren baru, dan masyarakat kemudian menobatkannya sebagai kiai (ulama).²⁰

Tujuan Institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.²¹ Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

3. Sistem Pendidikan dalam Pondok Pesantren Salafiyah

Pesantren dalam format tradisionalnya, memiliki sistem gradasi pendidikan dan kurikulum longgar (non-fixed curriculum) berdasarkan pada penguasaan kitab Islam klasik, artinya tidak

²⁰Mujamil Qomar. *Pesantren; Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 4

²¹Mujamil Qomar. *Pesantren; Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 7

dibatas pada rentang waktu tertentu secara pasti, seperti triwulan, caturwulan, semester atau tahun ajaran. Menurut Dhofier pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.²² Oleh karena itu, gradasi pembelajaran dan kurikulum ditentukan oleh tingkatan kualitas kitab-kitab Islam klasik tersebut pada masing-masing disiplin keilmuan yang dikaji. Ia menggolongkan kitab-kitab Islam klasik tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar.

Pada pesantren yang memisahkan antara pengajaran kitab Islam klasik dengan pengajaran umum (sistem dualisme kurikulum), bentuk kurikulumnya menjadi dua jenis: (1) kurikulum berdasar pada target pembelajaran untuk mata pelajaran umum dan agama (Islam) yang bersumber dari buku-buku pelajaran agama, dengan gradasi berdasar pada waktu; dan (2) kurikulum berdasar pada pilihan kitab-kitab Islam klasik yang dikaji, dengan gradasi berdasarkan pada tingkat kesulitan kitab. Sedangkan pada pesantren yang mengintegrasikan mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan umum dalam struktur kurikulumnya, kitab-kitab Islam klasik ini, dimasukkan bersama-sama dengan mata pelajaran umum lainnya, yang ditetapkan batas waktu penyelesaiannya

²²Nurul Iman. *“Wakaf dan Kemandirian Pendidikan (Studi Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)”*. Disertasi. (Semarang: Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012) hal. 105

dengan gradasi berdasarkan waktu.²³ Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang kiai menempuh metode: *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan.²⁴

4. Metode Pembelajaran dalam Pondok Pesantren Salafiyah

Menurut Mastuhu prinsip-prinsip pembelajaran yang terdapat di pondok pesantren diaplikasikan dalam berbagai metode pembelajaran. Secara umum metode yang dipakai, meliputi; sorogan, bandongan/wetonan, musyawarah/mudzakarah, hafalan, lalaran. Kelima metode di atas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Teladan (*uswah*), yakni teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi, tetapi cakupannya lebih luas, yakni terletak pada semua sisi kehidupan dari seorang kiai atau guru.
- b. Pembiasaan (adat), yakni teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini dimaksudkan untuk internalisasi atau kristalisasi materi ajar ke dalam diri santri.²⁵

Cara Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Islam Terhadap Santrinya

²³Ahmad Syamsu Rizal, “*Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 9 No. 2 - 2011

²⁴Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 69

²⁵A. Rodlimakmun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di kab. Ponorogo)*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014) hal. 52 - 53

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Adapun para santri telah dibimbing dan dibina oleh pondok pesantren salafiyah dengan beberapa pembiasaan sebagai berikut:

1. Membiasakan para santri untuk mengaji Al-Qur'an setiap ada waktu luang. Model pembelajaran ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta para santri terhadap Al-Qur'an yaitu dengan cara membacanya dan mengambil semua pelajaran yang terkandung di dalamnya untuk di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membiasakan para santri disiplin dalam mengerjakan ibadah shalat lima waktu berjama'ah di masjid. Model pembelajaran ini dapat mempengaruhi psikis santri agar selalu mengutamakan ibadah shalat lima waktu secara berjama'ah sekaligus memakmurkan masjid di sela-sela kesibukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membiasakan santri mengerjakan ibadah-ibadah sunnah disamping ibadah wajib seperti shalat dhuha, shalat tahajud dan dzikir. Model

pembelajaran ini berdampak pada jiwa santri yang selalu bersyukur atas segala karunia nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya serta dengan selalu melaksanakan ibadah sunnah akan dapat menentram hati santri.

4. Para santri dilatih ikhlas dalam menjalankan semua rutinitas kegiatan pondok pesantren. Model pembelajaran ini merupakan kunci dari seluruh kepribadian santri, sebab jika sifat ikhlas sudah tertanam dalam jiwa santri maka ia akan menikmati segala liku-liku kehidupan dengan penuh rasa syukur baik dalam keadaan suka maupun dalam keadaan duka.
5. Para santri dilatih untuk selalu bersikap hormat kepada setiap orang terutama terhadap orang tua dan gurunya. Model pembelajaran ini mengajarkan pada santri agar selalu berinteraksi dengan baik pada orang tua sebagai orang yang sangat berjasa dalam hidupnya, guru sebagai orang yang telah memberikan ilmunya dengan suka rela, serta teman sejawat sebagai orang yang selalu bersama dalam segala hal baik suka maupun duka.
6. Para santri juga dilatih dengan berbagai keterampilan yang membuat dirinya percaya diri meskipun hanya sebagai lulusan pondok pesantren salafiyah. Metode pembelajaran ini berdampak pada kepribadian santri yang percaya diri dalam segala hal meskipun hanya lulusan pondok pesantren serta memberikan keyakinan pada santri bahwa menempuh pendidikan di dalam pondok pesantren akan mendapat keuntungan ganda yaitu memperoleh pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

7. Para santri juga diwajibkan untuk sekolah formal dan sekolah non formal, disamping juga model pembelajaran klasik diluar sekolah seperti wetonan, sorogan, dan musyawarah. Model pembelajaran ini berdampak pada psikologi santri bahwa pendidikan formal sangat fundamental baginya terutama dalam hal bagaimana cara mendapatkan *income* yang besar ketika sudah berkeluarga serta tidak lupa dengan adanya model pembelajaran khas pondok pesantren seperti sorogan, wetonan, mudzkarah atau musyawarah akan dapat memperkaya wawasan keilmuan santri dari kitab-kitab Islam klasik serta dapat menambah keakraban antara kiai dengan santrinya dan santri dengan sesama santri

Bentuk Perubahan Perilaku Alumni Santri Pondok Pesantren Salafiyah

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan bahwa lulusan pondok pesantren mempunyai nilai lebih di mata masyarakat dari pada lulusan lembaga pendidikan yang lain. Nilai lebih itu merupakan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren serta ciri khas tradisionalnya juga tetap eksis dipertahankan oleh pondok pesantren untuk mendidik para santrinya. Namun terlepas dari keistimewaan pondok pesantren terdapat fenomena perubahan perilaku alumni pondok pesantren salafiyah ketika kembali ke kampungnya masing-masing. Adapun bentuk-bentuk perubahan perilaku alumni santri sebagai berikut:

1. Alumni santri banyak meninggalkan ibadah-ibadah sunah yang dibiasakan di pondok pesantren salafiyah seperti shalat tahajud,

shalat dhuha, shalat berjama'ah di masjid dan mengaji Al-Qur'an. Perubahan perilaku alumni santri ini merupakan suatu bentuk sikap yang berawal dari sikap ketidak-ikhlasan mereka saat menjalani pembiasaan tersebut di pondok pesantren sehingga ketika mereka kembali ke kampungnya maka dilepaslah semua pembiasaannya sebagaimana apa yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Subhan, S.Pd.I bahwa:

“Keikhlasan santri dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren sangat berpengaruh sehingga ketika mereka kembali ke rumahnya maka mereka berbuat semaunya karena terbebas dari aturan pondok pesantren”.

Berawal dari sikap ketidak-ikhlasan tersebut maka tidak akan menjadi sebuah karakter Islam sebab karakter itu terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan panjang yang pada akhirnya menjadi sebuah sifat, dan tentunya karakter yang hendak dibentuk pondok pesantren adalah karakter Islami pada diri santri.

2. Alumni santri melalaikan ibadah-ibadah wajib seperti mengerjakan shalat lima waktu tidak secara lengkap, dan tidak berpuasa saat bulan ramadhan. Hal ini menunjukkan bahwa para alumni santri tidak mampu beregulasi diri dengan baik atas apa yang telah menjadi pedoman dalam hidupnya yaitu pendidikan pondok pesantren. Regulasi diri yang dialaminya dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan (faktor eksternal) yang begitu besar dan mereka sendiri tidak mampu mengendalikan kekuatan tersebut. Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, *pertama* faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-

pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. *Kedua*, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal.

3. Alumni santriwati tidak memakai busana yang menutupi seluruh auratnya serta tidak malu membuka auratnya di tempat terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa alumni santri sebagai remaja tidak mampu beregulasi diri dengan baik sebab dipengaruhi oleh faktor eksternal, adapun ciri-ciri remaja yang mampu melakukan regulasi diri dengan baik adalah mampu merumuskan tujuan-tujuan untuk memperluas pengetahuan mereka dan mempertahankan motivasi mereka. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral. Pentingnya agama bagi remaja sebagai kontrol perilaku dan membentuk suatu pribadi yang mampu menjelaskan tentang keberadaannya di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Adams dan Gullota, agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama juga dapat memberikan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.²⁶ Di samping itu, keilmuan yang ada pada diri alumni santri belum begitu meresap dalam jiwanya sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang terbiasa membuka auratnya.

²⁶Lisya Chairani & M.A Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 36

4. Alumni santri melakukan perbuatan-perbuatan tercela seperti mengkonsumsi miras dan narkoba, menjual togel dan mengamen untuk dibuat foya-foya. Kejadian ini menandakan bahwa gagallah tujuan pondok pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Kasus ini juga merupakan cerminan bahwa remaja memang sangat rentan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Perubahan pada remaja bersifat universal namun akibatnya pada individu sangat bervariasi. Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja dibentuk dari lingkungan. Dengan kata lain, perkembangan psikologis selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks dimana pengalaman terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal yang tidak mungkin untuk meng-generalisasi tabiat remaja tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh.

Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Perilaku Alumni Santri Pondok Pesantren Salafiyah

Alumni santri pondok pesantren salafiyah di desa Langkap tidak dapat dipungkiri bahwa usia mereka tergolong relatif remaja, sedangkan usia remaja adalah fase menuju kedewasaan yang identik dengan banyak perubahan dan gejolak emosi yang labil serta masih belum memiliki prinsip yang kuat. Terjadinya fenomena perubahan

perilaku pada alumni pondok pesantren salafiyah bukan tanpa sebab, akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menyebabkan hal tersebut terjadi, namun dapat digaris bawahi penyebabnya adalah usia remaja dan lingkungan. Adapun lebih detail mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku pada alumni santri pondok pesantren salafiyah akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal meliputi pribadi alumni santri yang berkehendak ingin bebas melakukan apa saja ketika kembali ke kampungnya sebab ada ketidak-ikhlasan saat menuntut ilmu di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa alumni santri mengalami penyesuaian diri dengan lingkungannya yang notabene minim dalam pengamalan ajaran Islam, penyesuaian diri yang dilakukan oleh para alumni santri dengan cara mereka ikut serta pada lingkungannya sebagaimana Woodworth berpendapat, bahwa pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungannya, individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya, dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.²⁷ Sedangkan penyesuaian diri yang dilakukan oleh alumni santri disini merupakan jenis penyesuaian diri *autoplastis* (penyesuaian diri yang bersifat pasif atau individu dibentuk oleh lingkungan) dan penyesuaian diri jenis ini mempunyai dampak bahwa semua nilai yang terdapat dalam individu akan tergerus dengan lingkungan

²⁷Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) hal. 59

sebab alumni melakukan perubahan perilakunya agar dapat diterima di lingkungannya.

2. Faktor eksternal meliputi lingkungan alumni santri yang notabene sangat minim dalam pengamalan ajaran Islam sehingga mempengaruhi kepribadian alumni santri secara langsung. Kejadian ini memberikan gambaran bahwasanya para alumni santri tidak mampu beregulasi diri dengan baik sebab dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, dan dalam hal ini regulasi dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sedangkan Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara. *Pertama*, faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik buruk, tingkah laku yang dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri. *Kedua*, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan insentif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerja sama; ketika orang dapat mencapai standar tingkah laku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi. Tindakan alumni santri tersebut juga mencerminkan bahwa dirinya memiliki efikasi diri yang rendah. Dengan efikasi yang rendah ini berdampak pada tindakan alumni santri yang rela mengorbankan

pribadi muslim yang telah terbentuk sejak berada di pondok pesantren salafiyah menjadi pribadi yang kurang baik sebab menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bandura merangkum bukti tentang efek keyakinan efikasi diri pada motivasi dan pencapaian sebagai berikut: “Manusia mengalami kemajuan karena lebih mampu bertahan alih-alih pesimis. Kepercayaan diri tidak menjamin keberhasilan, tetapi ketidakpercayaan diri pasti menghasilkan kegagalan”.²⁸

3. Faktor himpitan ekonomi yang acap kali banyak membuat gelap mata para alumni santri untuk menghalalkan segala cara agar kebutuhan pribadi dan keluarganya dapat terpenuhi. Berdasarkan sumber data penduduk desa Langkap bahwa memang penduduk desa bermata pencaharian menengah ke bawah sehingga sangat mungkin munculnya kriminalitas dan kenakalan pada remajanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Faktor himpitan ekonomi ini juga salah pembentuk perilaku individu seperti salah satu sistem lingkungan dalam teori ekologi Urie Brofenbrener yaitu kronosistem atau lingkungan sosio historis, seperti peningkatan orang tua yang bercerai, keluarga dengan kondisi kemiskinan.²⁹
4. Faktor pembinaan dan pengawasan orang tua yang sangat minim membuat para alumni santri lebih leluasa melakukan apa saja tanpa ada kontrol yang baik. Alumni santri memanglah berbeda dengan remaja pada umumnya akan tetapi orang tua harus tetap

²⁸Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Personality: Theory and Research)*..., hal. 257

²⁹J. W. Santrock. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 153

mendampingi, mengawasi, dan membina mereka meskipun notabene telah dididik di pondok pesantren. Keluarga merupakan komponen pembentuk perilaku alumni santri yang paling dominan dari pada lingkungan sekitarnya sebagaimana lima sistem lingkungan yang ada dalam teori ekologi Urie Brofenbrener.³⁰ Adapun lima sistem lingkungan tersebut, meliputi:

- a. Mikrosistem, merupakan tempat individu hidup, seperti keluarga, dunia teman sebaya, sekolah, pekerjaan dan seterusnya.
- b. Mesosistem, yang terdiri atas hubungan antara berbagai mikrosistem, seperti hubungan antara proses keluarga dengan hubungan teman sebaya.
- c. Ekosistem, yang terdiri dari atas pengaruh dari latar atau tempat lain yang tidak dialami individu secara langsung, seperti pengalaman orang tua dapat mempengaruhi pengasuhan kepada anaknya di rumah.
- d. Makrosistem atau budaya yang ada di lingkungan individu, seperti bangsa atau suku.
- e. Kronosistem atau lingkungan sosio historis, seperti peningkatan orang tua yang bercerai, keluarga dengan kondisi kemiskinan.

Teori ekologi di atas menjelaskan bahwa perkembangan keluarga tidak terjadi di ruang hampa sosial. Pengaruh sosiokultural dan historis mempengaruhi proses keluarga, selanjutnya keluarga mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini juga, alumni

³⁰J. W. Santrock. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 153

santri sebagai bagian dari keluarga dan lingkungannya bahwa proses interaksi yang terjadi antara mereka akan mempengaruhi perkembangan perilakunya meskipun ia berlatar belakang pendidikan pondok pesantren.

5. Faktor dari sisi lain meliputi adanya anggapan bahwa ilmu yang didapatkan oleh para santri tidak bermanfaat atau tidak barokah sebab saat menuntut ilmu di pondok pesantren tidak dikerjakan dengan niat ikhlas dan sering melanggar peraturan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan kunci utama dalam menuntut ilmu agama Islam di dalam pondok pesantren sebab dengan adanya keikhlasan maka alumni santri akan mampu beregulasi diri dengan baik, berefikasi diri mengamalkan dan menularkan ilmunya pada masyarakat lingkungannya, sebagaimana apa yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Subhan, S.Pd.I dalam hal keikhlasan santri, yakni sebagai berikut:

“Keikhlasan santri dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren sangat berpengaruh sehingga ketika mereka kembali ke rumahnya maka mereka berbuat semaunya karena terbebas dari aturan pondok pesantren”.

6. Faktor usia remaja yang emosinya cenderung masih labil dan belum berprinsip kuat sehingga mudah diombang-ambingkan oleh lingkungan. Alumni santri pada tahap ini masih dalam tahap remaja akhir yang ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Maka kasus ini menandakan bahwa alumni santri mengalami proses pematangan tujuan namun dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Jones & Hartmann selama masa remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia

berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa. Terlepas dari semua itu usia remaja ini merupakan usia yang rentan terjadi berbagai perubahan baik kognitif maupun sosialnya sebagaimana John Hill mengatakan bahwa perubahan fundamental remaja meliputi perubahan perubahan biologis, kognitif dan sosial. Ketiga perubahan tersebut bersifat universal. Besar kemungkinan alumni santri sebagai remaja juga mengalami kecenderungan *identity – identity confusion*, yaitu persiapan ke arah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya. Ia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas darinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri ini, para remaja sering sangat ekstrim dan berlebihan sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu pihak, sering diimbangi oleh rasa setia kawan dan toleransi yang besar terhadap kelompok sebayanya.³¹ Kurang meresapnya ilmu pondok pesantren pada diri alumni santri sebab rentang waktu menempuh pendidikan di pondok pesantren cukup singkat. Hal ini menunjukkan bahwa santri harus menuntaskan pendidikannya di

³¹Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012) hal. 355

pondok pesantren salafiyah dalam rentang waktu yang cukup lama agar keilmuannya meresap secara sempurna pada jiwa santri. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwasanya pondok pesantren dalam mendidik para santrinya secara garis besar menggunakan dua metode yaitu melalui pembiasaan kegiatan positif serta melalui *uswatun hasanah* (contoh yang baik) dari kiai dan para pendidiknya.

Penutup

Keberadaan pendidikan pondok pesantren salafiyah tidak diragukan lagi, yakni dengan nampaknya produk (santri) pondok pesantren salafiyah yang telah mewarnai sejarah peradaban Indonesia selama berpuluh-puluh tahun, salah satu prestasi yang membanggakan dan harus tetap dipertahankan di masa yang akan datang. namun jika melihat realitas yang ada tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua produk pondok pesantren salafiyah ini dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat, terbukti dengan adanya fenomena perubahan perilaku santri alumni pondok pesantren salafiyah. Selanjutnya dari penelitian yang bertemakan “Perubahan Perilaku Santri Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap”, Peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, cara pondok pesantren salafiyah menanamkan nilai-nilai ke-Islaman kepada santrinya meliputi; membiasakan para santri mengerjakan ibadah-ibadah sunnah di waktu luangnya agar terisi dengan kegiatan positif, membiasakan para santri disiplin dalam mengerjakan ibadah-ibadah wajib, membekali para santri dengan

berbagai keterampilan agar mereka memiliki percaya diri yang tinggi dalam berdakwah di masyarakat, membiasakan para santri berakhlak yang baik kepada guru, orang tua dan temannya. *Kedua*, Bentuk perubahan perilaku alumni pondok pesantren salafiyah di desa Langkap kecamatan Besuki kabupaten Situbondo, yaitu; meninggalkan pembiasaan ibadah-ibadah sunnah, melalaikan ibadah-ibadah wajib, alumni santriwati tidak berbusana yang menutupi seluruh auratnya dan tidak malu membuka auratnya di tempat terbuka, melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. *Ketiga*, Sedangkan faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku alumni pondok pesantren salafiyah, yaitu; ada rasa tidak ikhlas mengikuti kegiatan di pondok pesantren akhirnya ketika kembali ke rumah merasa bebas melakukan apa saja, lingkungan alumni santri sangat minim dalam mengamalkan ajaran Islam sehingga mempengaruhi kepribadiannya, himpitan ekonomi membuat gelap mata para alumni santri untuk menghalalkan segala cara agar kebutuhan pribadi dan keluarganya dapat terpenuhi, minimnya pembinaan dan pengawasan orang tua sehingga mereka lebih leluasa melakukan apa saja, usia alumni santri yang masih remaja sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan, pendeknya rentan waktu di pondok pesantren berdampak tidak kokohnya ilmu pada diri alumni santri.

Nampaknya dengan fenomena tersebut pondok pesantren salafiyah harus berbenah diri yakni dengan menformulasi ulang sistem pendidikan yang telah diterapkan selama ini. Perumusan kurikulum merupakan jalan satu-satunya untuk mengubah produknya (santri) menjadi lebih baik daripada sebelumnya, salah satu langkah

yang terbaik dalam menformulasi kurikulum yakni dengan melibatkan semua *stakeholder* yang ada dalam pondok pesantren salafiyah sebab mereka mempunyai peranan yang sangat penting dalam komprehensifnya sebuah kurikulum pondok pesantren. Tidak kalah pentingnya bagi para orang tua alumni pondok pesantren salafiyah sebagai orang yang paling dekat dengan mereka, hendaknya selalu mengawasi dan membimbing ketika mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam, serta akan lebih sempurna lagi jika para orang tua didukung penuh oleh pemerintah desa dan para tokoh masyarakat untuk memberdayakan alumni pondok pesantren salafiyah yaitu dengan cara menyibukkan mereka dengan berbagai kegiatan yang bersifat positif dan produktif sehingga akan meminimalisir dari kegiatan yang sifatnya kurang bermanfaat bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) cetakan II
- Aji Jaya Hidayat, Dyah. "Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Tradisional dan Modern". *Jurnal Talenta Psikologi*-Vol. 1 No. 2-Agustus 2012
- Alwisol. *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. (Malang, UMM Press: 2009) cetakan VII
- Anissa, Nova. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Keluarga Suami". *Jurnal Psikologi Pitutur*-Vol. 1 No. 1-Juni 2012

- Annisa Rahmadhiani, Desi. *“Pengaruh Sinetron Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja di Desa Demangan Siman Ponorogo (Study Kasus RT 01 & RT 02 RW 01 di desa Demangan Siman Ponorogo)”*. Skripsi. (Ponorogo: UNMUH Ponorogo, 2012)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) cetakan III
- Darmopoli, Mujiono. *Pesantren Modern IMMIM; Pencetak Muslim Modern*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011) cetakan I
- Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin. *Kepribadian: Teori dan Penelitian (Personality: Theory and Research)*. (Jakarta, Salemba Humanika: 2012)
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) cetakan II
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005) cetakan I
- Djuwaini, Suhartono. *“Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta*. Tesis. (Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Sunan Giri, 2005)
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 2005)
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010) cetakan III
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. (Jakarta: CV. Prasasti, 2003) cetakan III
- Humaiyah, Dewi. *“Mahasiswa dan Perubahan Sosial (Studi Tentang Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang di Universitas Islam Negeri*

- Sunan Ampel Surabaya*”). Skripsi. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014)
- Ikhsan, Muhammad. “*Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur*”. Tesis. (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2007)
- Iman, Nurul. “*Wakaf dan Kemandirian Pendidikan (Studi Pengelolaan Wakaf di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*”. Disertasi. (Semarang: Program Doktor Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012)
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial “Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafe’i Dalam bidang pendidikan Islam ”*. (Jakarta, Penamadani: 2005)
- Santrock, J. W. *Psikologi Perkembangan Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Sarasin, 1996)
- Kumalasari, Fani. “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*”. Jurnal Psikologi Pitutur-Vol. 1 No. 1-Juni 2012
- Laxmi Devi (eds). *Encyclopedia of Social Research*. (New Delhi: Mehra Offset Press, 1997)
- Lisya Chairani & M.A. Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur’an Peranan Regulasi Diri*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cetakan I
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012) cetakan II
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) cetakan II

- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) cetakan I
- Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman, Abdul Mujib. *Islam dan Psikologi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) cetakan I
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta 2007).
- Putro, Muhammad Nasukha Wasono. “*Manajemen Pendidikan Bahasa Terpadu di Pondok Pesantren Al-Husna Sumbergempol Tulung Agung Jawa Timur*”. Tesis. (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2008)
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2005) cetakan III
- Richaniah, Miftachul. “*Hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku sosial santri pondok pesantren puteri Al Hikmah Tugurejo-Tugu Semarang*”. Skripsi. (Semarang: IAIN Walisongo, 2014)
- Rodlimakmun, A. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di kab. Ponorogo)*. (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014) cetakan I
- Sarwono, Sarliko W. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011) cetakan XIV
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013) cetakan X

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013) cetakan VIII

Syamsu Rizal, Ahmad. “*Transformasi Corak Edukasi dalam Sistem Pendidikan Pesantren*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim Vol. 9 No. 2 - 2011

Taufik, Ahmad. “*Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus Smk Negeri 5 Samarinda)*”. eJournal Sosiatri-Sosiologi, Vol. 1 No. 2 - 2013

Zuhriy, M. Syaifuddin. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011

<http://sulsel.kemenag.go.id/file/file/ArtikelTulisan/klbc1367941885.pdf> (diakses pada tanggal 12 Agustus 2015)

<http://kamusbahasaIndonesia.org/perubahan/miripKamusBahasaIndonesia.org> diakses pada tanggal 4 Januari 2016)

